BAB III

PROFIL PERUSAHAAN

3.1 Tinjauan Umum Perusahaan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kondisi geografis yang sulit di jangkau tanpa transportasi yang memadai. Dengan kondisi seperti itu, muncullah pemikiran bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan sangat memerlukan alat transportasi, dalam hal ini penerbangan, maka muncul ide untuk mendirikan industri penerbangan dan maritim.

Dengan adanya prestasi dan untuk dapat berkembang secara cepat, maka keluarlah surat keputusan No.488 dari kepala staf Angkatan Udara pada bulan Agustus 1960 untuk mendirikan lembaga persiapan industri pernerbangan. pada tanggal 16 Desember 1961, badan ini berfungsi untuk menyiapkan pendirian dari industri pesawat dengan kemampuan untuk mendukung aktifitas penerbangan nasional di Indonesia.

Sehubungan dengan ini, maka pada tahun 1961 LAPIP menandatangani kerja sama dengan CEKOP, Polandia untuk mendirikan industri pesawat di indonesia. Pada tahun 1962, berdasarkan keputusan presiden, teknik penerbangan ITB didirikan sebagai bagian dan departemen mesin yang sudah ada. Oetarjo Diran dan Liem Keng Kie adalah perintis bagian penerbangan ini. Kedua tokoh ini memberikan beasiswa bagi pelajar ke luar negeri. Pada tahun 1958, melalui program tersebut, beberapa pelajar indonesia dikirim ke luar negeri (Eropa dan Amerika).

Pada waktu yang sama, beberapa upaya lain dan perintisan pendirian industri pesawat telah dilanjutkan oleh seorang pemuda Indonesia yang bernama B.J. Habibie dari tahun 1964 sampai tahun 1970.

Faktor utama untuk mendirikan PT DI adalah ada beberapa orang Indonesia yang telah lama mendambakan untuk membuat pesawat terbang dan mendirikan industri pesawat terbang di Indonesia; Beberapa orang Indonesia yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membuat pesawat dan mendirikan industri pesawat terbang; Beberapa orang Indonesia yang tidak saja ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mereka juga mempunyai pengabdian yang besar untuk mendirikan industri pesawat terbang; Beberapa orang Indonesia yang ahli dalam pemasaran dan penjualan pesawat terbang. Penggabungan yang harmonis dari faktor-faktor tersebut di atas telah membuat PT DI menjadi sebuah industri pesawat dengan fasilitas yang cukup.

Semua ini di prakarsai oleh Bachruddin Jusuf Habibie, lelaki yang lahir di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 juni 1963. Beliau adalah lulusan dari Departemen Kontruksi Pesawat, dan kemudian bekerja di MMB (*Masserchmitt Bolkow Blohm*), sebuah industri pesawat di German sejak tahun 1965.

Pada awal Januari 1974, suatu langkah tegas ke arah pendirian industri pesawat terbang telah diambil. Realisasi pertama adalah penetapan suatu divisi baru di Pertamina yang khusus mengembangkan kemajuan teknologi termasuk teknologi penerbangan. Hasil dari pertemuan ini adalah lahirnya Divisi ATTP (Advanced Technology & Tekhnologi penerbangan Pertamina) yang menjadi dasar bagi berdirinya BPPT dan divisi-divisi lain dalam PT DI. Pada bulan September 1974,

ATTP menandatangani persetujuan awal dengan MMB, Jerman dan CASA, Spanyol untuk memproduksi Helikopter BO-105 dan pesawat berbaling-baling NC-212 dibawah lisensi.

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 12 Tanggal 5 April 1976, persiapan suatu industri pesawat telah dilakukan. Melalui peraturan ini semua aset, fasilitas dan potensi yang tersedia dikumpulkan termasuk aset pertamina, Divisi ATTP yang telah dipersiapkan sebagai pendirian suatu industri pesawat dengan aset LIPNUR TNI Angkatan Udara, modal dasar bagi industri pesawat.

Pada Tanggal 26 April 1976, berdasarkan Akte Notaris No. 15 di Jakarta, PT. Industri Pesawat Terbang Nusantara secara resmi didirikan dengan Dr. BJ. Habibie sebagai presiden direkturnya. Setelah fasilitas-fasilitas fisiknya telah lengkap, pada tanggal 23 Agustus 1976 Presiden Soeharto meresmikan industri pesawat terbang ini dengan jumlah karyawan sebanyak 1.000 Orang.

Sebagai tahap awal dilakukan kerjasama *Lisensi* Helikopter BO-105 dari MBB Jerman (kini DASA), serta pesawat terbang C-212 dari CASA Spanyol di tahun 1976, disusul lisensi Helikopter Puma SA-330 dan AS-332 dari Aerospatiale Perancis, pada tahun 1979.

Tiga tahun kemudian tahap penggabungan teknologi dilalui. Tahap ini merupakan penggabungan kemampuan rancang bangun dan produksi antara Indonesia dan CASA- Spanyol, yang ditandai dengan dibentuknya usaha patungan antara keduanya dengan nama Aircrraft Technology Industri (*Airtech*). Program

usaha patungan ini adalah merancang dan memproduksi pesawat angkut komuter serbaguna dengan nama CN-235.

Sementara itu dalam rangka memantapkan kehadirannya dalam masyarakat industri kedirgantaraan dunia serta meningkatkan kemampuannya sebagai industri pesawat terbang, maka ditanda tangani beberapa kerja sama internasional. Tahun 1982 kerjasama teknik dengan Boeing Company ditandatangani. Kerjasama dengan Bell Helikopter Textron ditandatangani pula pada november 1982 untuk memproduksi Helikopter Nbell-412.

Sebagai salah satu agen teknologi, maka pada tahun 1983 Indonesia mendirikan pusat perawatan mesin, yakni *Universal Maintenance Center* (UMC). Unit kerja ini bertugas merawat, memperbaiki mesin-mesin pesawat terbang dan Helikopter maupun mesin-mesin turbin gas, untuk keperluan maritim dan industri; yang kemudian tahun 1997 menjadi anak perusahaan.

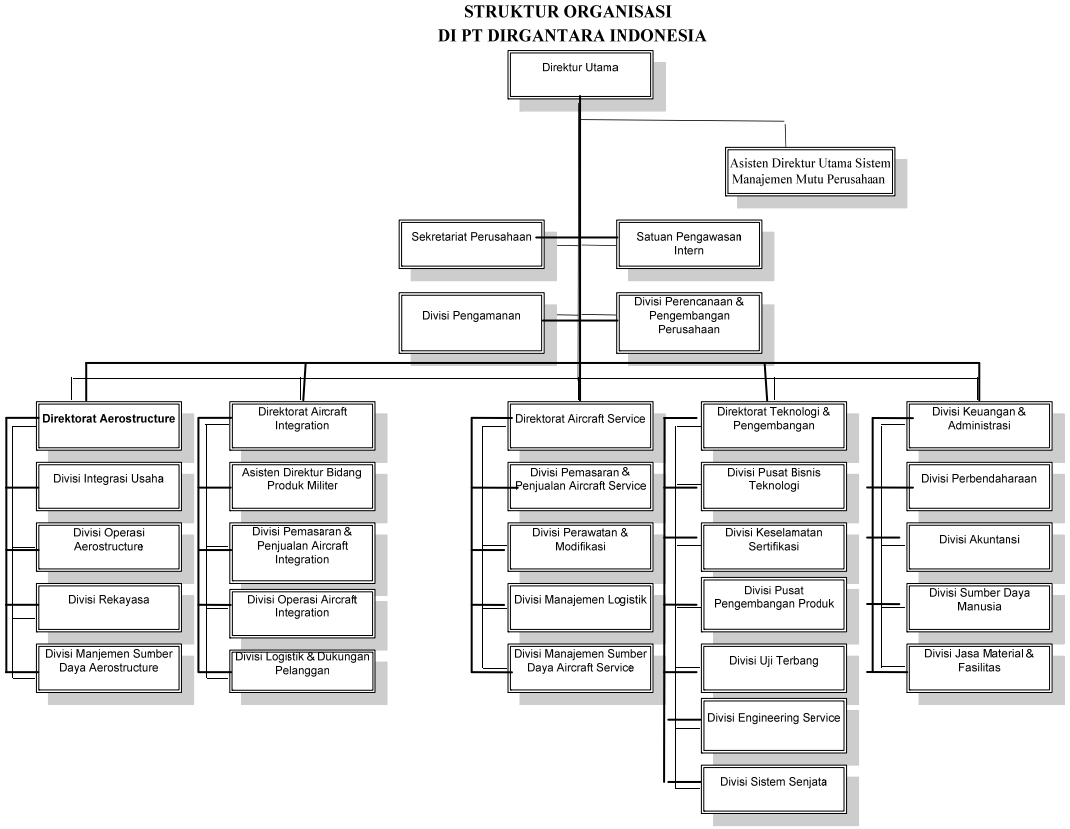
Selama 24 tahun terakhir setelah pendiriannya, PT DI telah sukses dalam mentransfer teknologi penerbangan yang mutakhir, yang mana sebagian besar teknologi ini berasal dari dunia Barat, dan ditransfer ke Indonesia. PT DI telah menjadi ahli dalam mendesain pesawat, pengembangan dan memproduksi pesawat komputer dan ukuran kecil hingga menengah.

Dalam menghadapi sistem pasar global yang baru, PT DI kembali memperbaiki dirinya menuju “IPTN 2000” yang lebih menekankan pada implementasi yang baru, orientasi bisnis, strategi untuk memenuhi tuntutan situasi saat ini dengan struktur yang baru.

Program restrukturisasi perusahaan mencakup : Reorientasi bisnis, penataan ulang sumber daya manusia, dan lebih memfokuskan pada misi pemasaran dan bisnis.

Itulah sebabnya sehingga IPTN dahulu berubah nama menjadi PT DIRGANTARA INDONESIA atau Indonesian Aerospace disingkat IAe yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid di Bandung pada tanggal 24 Agustus 2000.

Dengan nama baru ini diharapkan akan melahirkan citra baru yang lebih baik dan menjadi institusi bisnis yang adaktif, efesien dengan memberdayakan unit-unit bisnis melalui otonomi, mempercepat pengambilan keputusan bisnis serta meningkatkan efesiensi operasi.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi PT Dirgantara Indonesia

(Sumber: PT Dirgantara Indonesia)

3.3 Deskripsi Kerja

Berikut ini adalah deskripsi kerja dari struktur organisasi yang di miliki oleh PT Dirgantara Indonesia.

1. Direktur Utama

a. Merupakan jabatan tertinggi pada perusahaan.
b. Megkepalai seluruh direktorat yang ada di PT Dirgantara Indonesia
c. Menetapkan tujuan, kebijaksanaan, program dan prosedur yang mencakup semua kegiatan perusahaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan dan melaksanakan kebijaksanaan perusahaan.

2. Asisten Direktur Utama Sistem Manajemen Mutu Perusahaan

a. Mengawasi para direktur dalam melaksanakan kegiatan perusahaan.
b. Menilai prestasi kerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik.

3. Sekretariat Perusahaan

Bertugas untu mengurusi dokumen-dokumen perusahaan yang berasal dari seluruh direktorat di PT Dirgantara Indonesia

4. Satuan Pengawas Intern

Bertugas untuk mengawasi serta mengatur segala kegiatan yang terjadi di dalam tubuh PT Dirgantara Indoneisa

5. Divisi Pengamanan

a. Bertugas untuk mengatur tata tertib yang ada di PT Dirgantara Indonesia
b. Bertugas untuk mengkoordinir keamanan dengan petugas yang berwenang di PT Dirgantara Indonesia

6. Divisi Perencanaan dan Pengembangan Perusahaan

Bertugas untuk merencanakan dan mengembangkan perusahaan agar dapat tumbuh pesat baik dari segi pemasukan maupun meningkatkan kualitas di PT Dirgantara Indonesia

7. Direktorat Aerostructure

a. Pembuatan komponen aerostructure
b. Melakukan pengembangan rekayasa
c. Melakukan pengembangan komponen aerostructure yang baru

8. Direktorat Aircraft Integration

Memproduksi beragam pesawat untuk memenuhi berbagai misi sipil, militer dan juga misi khusus

9. Direktorat Aircraft Service

Melakukan perawatan dan memperbaiki kerusakan yang dialami oleh pesawat terbang dan helikopter

10. DIrektorat Teknologi dan Pengembangan

Melakukan pengembangan usaha dan mengembangkan teknologi yang ada

11. Direktorat Keuangan dan administrasi

Mengurusi segala urusan keuangan dan administrasi di dalam PT Dirgantara Indonesia

12. Divisi Integrasi Usaha

Bertugas untuk menyatukan komponen-komponen pesawat maupun helikopter agar menjadi kesatuan yang utuh.

13. Divisi Operasi Aerostructure

Melakukan pengoperasian usaha di tubuh aerostucture, baik dalam bidang service maupun perawatan terhadap pesawat dan helikopter

14. Divisi Rekayasa

Bertugas untuk melakukan pengembangan mesin pada pesawat dan helikopter

15. Divisi Manajemen Sumber Daya Aerostructure

Melakukan pengembangan terhadap sumber daya yang terdapat di direktorat aerostructure

16. Divisi Aircraft Integrasi

Melakukan penyatuan bagian-bagian tubuh pesawat maupun helikopter agar menjadi bentuk yang sempurna

17. Asisten Direktur Bidang Produk Militer

a. Bertugas untuk melakukan koordinasi dengan pihak TNI AU
b. Menerima pesanan pembuatan pesawat terbang militer

18. Divisi Pemasaran dan Penjualan Aircraft Integration

Melakukan kegiatan pemasaran dan penjualan pesawat terbang dan helikopter

19. Divisi Operasi Aircreft Integration

Melakukan pengerahan dalam mengoperasikan pembuatan pesawat terbang dan helikopter

20. Divisi Logistik dan Dukungan Pelanggan

a. Melengkapi distribusi untuk pembuatan pesawat terbang dan helikopter
b. Mencari pihak yang berminat untuk memesan pesawat terbang maupun helikopter

21. Divisi Pemasaran dan Penjualan Aircraft Service

Menangani service pesawat dan helikopter dari berbagai pihak

22. Divisi Perawatan dan Modifikasi

Melakukan perawatan terhadap pesawat maupun helikopter yang mengalami kerusakan

23. Divisi Manajemen Logistik

Melakukan pengadaan komponen dan peralatan untuk melakukan service

24. Divisi Manajemen Sumber Daya Aircraft Service

Melakukan pengembangan terhadap sumber daya yang ada pada direktorat aircraft service

25. Divisi Pusat Bisnis Teknologi

Bertugas untuk melakukan pengembangan terhadap teknologi yang sudah ada di PT Diergantara Indonesia

26. Divisi Keselamatan dan Sertifikasi

Bertugas melakukan uji kelayakan dan menjamin keselamatan terhadap produk yang dihasilkan

27. Divisi Pusat Pengembangan Produk

Bertugas melakukan pengembangan terhadap produk yang telah ada, agar tercipta produk yang lebih baik lagi kualitasnya

28. Divisi Uji Terbang

Bertugas melakukan uji coba dengan menerbangkan pesawat maupun helikopter yang telah dibuat, hal ini dilakukan demi menjamin keselamatan penumpang saat pesawat maupun helikopter tersebut mulai beroperasi

29. Divisi Engineering Service

Melakukan perbaikan terhadap mesin pesawat dan helikopter yang mengalami kerusakan

30. Divisi Sistem Senjata

Melakukan pembuatan dan pemasangan senjata di pesawat milik militer

31. Divisi Perbendaharaan

Bertugas mengatur dan mengelola keuangan di PT Dirgantara Indonesia

32. Divisi Akuntansi

Bertugas untuk mencatat dan membuat pembukuan atas seluruh kegiatan keuangan di PT Dirgantara Indonesia

33. Divisi Sumber Daya Manusia

Bertugas untuk mengembangkan potensi maupun keahlian para karyawan yang ada di PT Dirgantara Indonesia, agar para karyawan dapat menjadi lebih ahli dan memiliki pengetahuan yang lebih baik lagi

34. Divisi Jasa Material dan Fasilitas

Bertugas untuk menyediakan bahan-bahan material dan fasilitas dalam menunjang kegiatan di PT Dirgantara Indonesia

3.4 Analisis Sistem yang Berjalan

Berikut ini adalah analisis sistem yang sekarang ini sedang digunakan di PT Dirgantara Indonesia pada bagian rekayasa perawatan.

1. Pertama-tama operator pabrik mendatangi bagian rekayasa perawatan guna melaporkan kerusakan mesin.
2. Operator mengisi form yang bernama request *for maintenance*, dan diserahkan kepada *supervisor*.
3. kemudian *supervisor* akan menunjuk orang untuk menangani kerusakan pada mesin, *supervisor* memberikan form yang bernama work order kepada petugas tersebut, di form ini akan ditulis uraian pekerjaan yang harus dilakukan dan kemudian saat selesai memperbaiki mesin petugas akan mengisi tindakan apa saja yang dilakukan oleh petugas tersebut .

4. Setelah menyelesaikan masalah pada mesin maka petugas tersebut mengisi form hasil evaluasi. Di form ini akan ditulis uraian masalah yang terjadi pada mesin dan mencatat evaluasinya